

## Kampanye Generasi Sehat: Meningkatkan Kesadaran Dan Pengetahuan Remaja Tentang Stunting

Andy Muharry<sup>1</sup>, Nissa Noor Anashr<sup>2</sup>, Dadan Yogaswara<sup>3</sup>,  
Faisal Fadila Noorikhsan<sup>4</sup>

<sup>1,2,3</sup> Program Studi Kesehatan Masyarakat, Fakultas Ilmu Kesehatan, Universitas Siliwangi

<sup>4</sup> Program Studi Ilmu Sosial dan Politik, Fakultas Ilmu Sosial dan Politik, Universitas Siliwangi

Alamat: Jalan Siliwangi No. 24 Tasikmalaya Kode Pos 46115

Korespondensi penulis: [andy.muharry@unsil.ac.id](mailto:andy.muharry@unsil.ac.id)

**Abstract.** *Tasikmalaya is one of the areas that has a fairly high prevalence of stunting, 28.9% in 2021. Meanwhile, in 2022 stunting in the city of Tasikmalaya ranks fifth highest in West Java. Lack of understanding about nutrition and parenting can increase the risk of stunting. Adolescence is a phase in human life that needs to be protected from the risk of health problems so that in the future they can take prevention as early as possible. The purpose of this activity is to increase youth's knowledge about stunting and its prevention. This community service activity is carried out through four stages, namely 1) identifying problems together with partners, 2) determining solutions and activity plans, 3) implementing educational activities, 4) conducting evaluations with pre-tests and post-tests. Educational activities are carried out by providing material about stunting and its relationship with adolescents as well as the practice of measuring nutritional status. This activity involved 56 participants. The results of the activity showed that the knowledge of adolescents before being given education was 57.30 while after being given education it was 73.92. There was an increase in the average knowledge score of 16.67. Furthermore, the results of statistical tests using paired t-test obtained results,  $p = 0.0000 < 0.005$ . It can be concluded that there is a significant difference in knowledge before and after stunting education is carried out for students at At Taufiq Middle School and High School, Tasikmalaya City.*

**Keywords:** *Awareness, Stunting, Youth.*

**Abstrak.** Kota Tasikmalaya merupakan salah satu daerah yang memiliki prevalensi stunting cukup tinggi yaitu sebesar 28,9% pada tahun 2021. Sedangkan pada tahun 2022 stunting di kota Tasikmalaya menempati urutan tertinggi kelima di Jawa Barat. Kurangnya pemahaman tentang zat gizi dan pola asuh dapat meningkatkan risiko kejadian stunting. Remaja merupakan salah satu fase dalam kehidupan manusia yang perlu dilindungi dari risiko terjadinya masalah kesehatan agar dikemudian hari dapat melakukan pencegahan sedini mungkin. Tujuan kegiatan ini adalah meningkatkan pengetahuan remaja tentang stunting dan pencegahannya. Kegiatan pengabdian masyarakat ini dilakukan melalui empat tahapan yaitu 1) melakukan identifikasi masalah bersama dengan mitra, 2) menetapkan solusi dan rencana kegiatan, 3) pelaksanaan kegiatan edukasi, 4) melakukan evaluasi dengan pre-test dan post-test. Kegiatan edukasi dilakukan dengan memberikan materi tentang stunting dan hubungannya dengan remaja serta praktik pengukuran status gizi. Kegiatan ini melibatkan peserta sebanyak 56 orang. Hasil kegiatan menunjukkan bahwa pengetahuan remaja sebelum diberikan edukasi sebesar 57,30 sedangkan setelah diberikan edukasi menjadi 73,92. Terjadi peningkatan rata-rata skor pengetahuan sebesar 16,67. Selanjutnya hasil uji statistik dengan menggunakan t-test berpasangan didapatkan hasil, nilai  $p = 0,0000 < 0,005$ . Dapat disimpulkan bahwa terdapat

Received November 30, 2022; Revised Maret 30, 2023; Accepted Juli 17, 2023

\* Andy Muharry, [andy.muharry@unsil.ac.id](mailto:andy.muharry@unsil.ac.id)

perbedaan signifikan pengetahuan sebelum dan sesudah dilakukan edukasi stunting pada siswa-siwi SMP dan SMA At Taufiq Kota Tasikmalaya.

**Kata Kunci:** Kesadaran, Remaja, Stunting

## **LATAR BELAKANG**

Indonesia saat ini sedang menghadapi tiga tantangan utama masalah kesehatan yang disebut sebagai triple burden. Ketiga permasalahan tersebut yaitu munculnya penyakit baru, seperti Covid-19 yang muncul pada awal tahun 2020 dan penyakit lama yang muncul kembali dengan dampak yang lebih parah. Masalah yang kedua adalah ditemukannya penyakit-penyakit menular hingga saat ini, dan yang ketiga yaitu munculnya penyakit-penyakit tidak menular yang jumlahnya memiliki kecenderungan meningkat setiap tahunnya. Salah satu masalah kesehatan yang menjadi fokus perhatian pemerintah saat ini yaitu masalah kesehatan yang terkait dengan kondisi malnutrisi, diantaranya yaitu stunting. Rah *et al.* (2021) dalam penelitiannya menunjukkan bahwa Indonesia merupakan salah satu negara dengan tiga beban malnutrisi. Sekitar satu diantara tiga anak usia di bawah usia lima tahun mengalami stunting, satu dari sepuluh anak mengalami wasting dan 8% lainnya mengalami kelebihan berat badan. Sedangkan pada kelompok remaja disebutkan bahwa satu dari empat remaja putri di Indonesia mengalami anemia.

Stunting merupakan gangguan pertumbuhan dan perkembangan yang diakibatkan oleh kekurangan gizi kronis, adanya infeksi berulang yang terjadi selama fase pertumbuhan dan perkembangan anak, mulai dari dalam kandungan sampai 1000 hari pertama kehidupan (Kemenkes, 2022). Stunting perlu mendapatkan perhatian yang serius dari semua pihak karena memiliki risiko terjadinya kesakitan dimasa yang akan datang serta terganggunya proses perkembangan fisik dan kognitif yang optimal.

Berdasarkan hasil Survei Status Gizi Indonesia (SSGI) Kementerian Kesehatan Prevalensi balita stunting di Indonesia pada tahun 2022 mencapai 21,6% sedangkan di Jawa Barat prevalensi stunting sebesar 20,2%. Angka tersebut masih diatas standar WHO yaitu sebesar 20% (Kemenkes, 2023). Kota Tasikmalaya merupakan salah satu daerah yang memiliki prevalensi stunting cukup tinggi yaitu sebesar 28,9% pada tahun 2021. Sedangkan pada tahun 2022 stunting di kota Tasikmalaya menempati urutan tertinggi kelima di Jawa Barat. Sampai dengan bulan November tahun 2022 prevalensi stunting telah mengalami penurunan hingga 12.87% (Dinkes, 2023). Meskipun telah mengalami penurunan namun upaya pencegahan harus tetap dilakukan agar masalah ini jangan sampai meningkat lagi di waktu yang akan datang.

Secara umum, stunting disebabkan oleh dua penyebab utama yaitu penyebab langsung dan penyebab tidak langsung. Penyebab langsung stunting berkaitan dengan masalah kurangnya asupan gizi dan adanya penyakit infeksi sedangkan penyebab tidak langsung berkaitan dengan aspek pola asuh, pelayanan kesehatan, ketersediaan pangan, faktor budaya dan ekonomi (kemiskinan) (Rossha *et al.*, 2020, Sumartini, 2022). Adapun upaya yang dilakukan untuk menangani masalah stunting yaitu dengan melakukan intervensi kepada dua penyebab tersebut. Upaya pemerintah untuk mengatasi masalah stunting yaitu dengan diterbitkannya Peraturan Presiden Republik Indonesia No. 72 Tahun 2021 tentang Percepatan Penurunan Stunting. Dalam peraturan tersebut dinyatakan bahwa percepatan penurunan stunting dilakukan dengan menggunakan pendekatan lima pilar, salah satu diantaranya yaitu dengan melakukan peningkatan komunikasi perubahan perilaku dan pemberdayaan masyarakat dimana yang menjadi salah satu sasarannya adalah kelompok remaja (Perpres, 2021).

Remaja adalah individu yang berada pada masa transisi dari anak-anak menuju dewasa. Menurut Badan Kesehatan Dunia (WHO), masa remaja terjadi dalam rentang usia 12-24 tahun. Sedangkan, menurut Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana (BKKBN), remaja adalah individu yang berada pada rentang usia 10-24 tahun dan belum menikah (Rustianingsih *et al.*, 2023). Pada fase ini remaja mengalami perubahan yang sangat pesat baik secara fisik, psikologis maupun sosial. Salah satu karakteristik dari remaja yaitu cenderung memiliki rasa penasaran yang tinggi (Saputro, 2018), sehingga diperlukan suatu upaya yang dapat mengontrol agar para remaja tidak terjerumus pada hal-hal negatif yang dapat merugikan kehidupannya baik saat ini ataupun dimasa yang akan datang.

Beberapa studi yang telah dilakukan menunjukkan bahwa berbagai permasalahan yang muncul terkait dengan remaja dan kejadian stunting diantaranya yaitu kehamilan pada remaja yang disebabkan pergaulan bebas yang banyak ditemukan pada remaja saat ini (Alifah *et al.*, 2021). Penelitian yang dilakukan oleh Nirmalasari (2020) tentang penyebab dan faktor risiko stunting pada anak di Indonesia, menunjukkan bahwa salah satu faktor yang berhubungan dengan kejadian stunting adalah usia ibu pada saat hamil masih di bawah 20 tahun. Selanjutnya, Larasati *et al.* (2018) dalam penelitiannya menyebutkan bahwa balita yang dilahirkan dari ibu yang hamil pada usia remaja memiliki risiko 3,86 lebih besar akan mengalami stunting dibandingkan dengan balita yang lahir dari ibu yang hamil di usia normal. Selain itu Irwansyah *et al.* (2016) dari hasil studinya menyebutkan bahwa kehamilan pada remaja sering terjadi pada populasi yang kurang mampu, memiliki sedikit pengalaman tentang pola asuh anak, pendidikan rendah dan karena hal yang tidak direncanakan. Ibu yang hamil pada usia remaja (<20 tahun) memiliki kemungkinan 2,6 kali lebih banyak dijumpai pada anak stunting

dibandingkan dengan anak tidak stunting. Berdasarkan uraian diatas maka perlu adanya upaya pencegahan sedini mungkin agar para remaja khususnya remaja putri memiliki pengetahuan yang cukup agar terhindar dari masalah kehamilan dan stunting.

Sebagai bentuk perhatian kami terhadap keberadaan permasalahan stunting yang terjadi di Kota Tasikmalaya, maka Universitas Siliwangi berupaya untuk melakukan upaya pencegahan stunting melalui kegiatan pengabdian masyarakat dengan tema “Kampanye Generasi Sehat: Meningkatkan Kesadaran dan Pengetahuan Remaja Tentang Stunting”. Dengan adanya kegiatan pengabdian masyarakat ini diharapkan dapat meningkatkan pengetahuan dan kesadaran para remaja dalam menghadapi ancaman yang dapat terjadi pada masa remaja sehingga dapat melakukan upaya pencegahan sedini mungkin secara maksimal.

## **METODE**

Metode pelaksanaan dalam kegiatan pengabdian masyarakat ini menggunakan metode *Problem Based Learning* (PBL), dalam merumuskan ide atau gagasan sesuai dengan permasalahan yang ditemukan di masyarakat. Selain itu di dalam pelaksanaannya, kegiatan ini melibatkan masyarakat sebagai bagian dari komitmen dalam mendukung sumber daya dan keterlibatan dalam proses kegiatan sehingga dapat menghasilkan hasil yang bermanfaat bagi pihak yang terlibat. Adapun prosedur kerja dalam kegiatan pengabdian ini yaitu 1) diskusi awal untuk mengidentifikasi permasalahan yang pada masing-masing mitra, 2) setelah melakukan identifikasi masalah, kemudian dilanjutkan dengan mencari solusi Bersama mitra untuk menyelesaikan permasalahan yang ditemukan, 3) melakukan intervensi sesuai dengan permasalahan yang ditemukan dan solusi yang telah disepakati, 4) melakukan evaluasi terhadap intervensi yang telah dilakukan pada masing-masing mitra.

Kegiatan edukasi kepada siswa-siswi dilakukan dengan tahapan-tahapan 1) Penyusunan materi pelatihan bagi para kader kesehatan remaja. Materi pelatihan yang disusun mencakup: konsep dasar kesehatan reproduksi remaja, kehamilan, pengukuran status gizi, dan stunting. Penyampaian materi dilengkapi dengan studi kasus masalah kehamilan remaja dan dampaknya terhadap kesehatan. 2) melakukan edukasi dan pelatihan kepada siswa-siswi. Materi pelatihan ini mencakup cara pengukuran status gizi dengan pengukuran antropometri, melihat indeks berat badan dibandingkan dengan tinggi badan ( $BB/TB^2$ ). 3) pengukuran status gizi pada remaja di lingkungan sekolah. 4) melakukan evaluasi terhadap pemahaman remaja terhadap materi yang telah disampaikan untuk mengetahui sejauh mana pemahaman siswa-siswi

terhadap materi yang telah diberikan. Pengujian dilakukan dengan menggunakan uji t-test berpasangan.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Remaja merupakan salah satu fase dalam kehidupan manusia yang perlu dibekali dengan pemahaman yang cukup tentang kesehatan reproduksi dan zat gizi agar pada saat mereka dewasa dan menikah dapat terhindar dari masalah stunting. Berdasarkan pada hal tersebut maka kegiatan pengabdian masyarakat yang dilakukan berfokus pada kelompok remaja. Kegiatan pengabdian dilaksanakan pada tanggal 21 Juni 2023 yang bertempat di di Aula sekolah SMA At Taufiq dan SMP At Taufiq AL Islamy yang berada di Kota Tasikmalaya. Acara mulai pukul 08.00 yang diawali sambutan dari kepala sekolah dan ketua tim pengabdian masyarakat. Acara dihadiri oleh sejumlah siswa dan siswi kelas 8 (sebanyak 36 orang), kelas 10 (sebanyak 7 orang) dan kelas 11 (sebanyak 13 orang). Acara dilanjutkan dengan penyampaian materi tentang stunting yang disampaikan oleh Ibu Nissa Noor Annashr, S.KM., M.KM dan Sdri Rahmi Maulani. Materi yang disampaikan kepada para siswa-siswi yaitu tentang pengertian stunting, faktor penyebab stunting, ciri-ciri anak stunting, dampak stunting, cara pencegahan stunting, peran remaja dalam pencegahan stunting dan menghitung status gizi. Penyampaian materi berlangsung kurang lebih selama 100 menit yang diawali dengan pemberian pretest dan diakhiri dengan posttest. Respon peserta saat penyampaian materi sangat baik sekali hal ini dapat dilihat dari sejumlah siswa/siswi yang bertanya saat sesi diskusi atau tanya jawab. Adapun hasil pretest dan posttest dapat dilihat pada table berikut ini:

**Gambar 1. Hasil Uji T-Test Skor Pengetahuan Sebelum dan Sudah Dilakukan Edukasi**

```
. ttest Skor_Sesudah= Skor_Sebelum
```

Paired t test						
Variable	Obs	Mean	Std. Err.	Std. Dev.	[95% Conf. Interval]	
Skor_S~h	56	73.92875	1.240091	9.279991	71.44355	76.41395
Skor_S~m	56	57.26571	1.536083	11.49499	54.18733	60.34409
diff	56	16.66304	1.538372	11.51212	13.58007	19.746

mean(diff) = mean(Skor\_Sesudah - Skor\_Sebelum)      t = 10.8316  
Ho: mean(diff) = 0      degrees of freedom = 55

Ha: mean(diff) < 0      Ha: mean(diff) != 0      Ha: mean(diff) > 0  
Pr(T < t) = 1.0000      Pr(|T| > |t|) = 0.0000      Pr(T > t) = 0.0000

Berdasarkan pada hasil analisis di atas dapat diketahui bahwa data yang dianalisis sebanyak 56 sampel untuk masing-masing kelompok. Nilai rata-rata pengetahuan sesudah

diberikan edukasi sebesar 73,92 dan sebelum diberikan edukasi sebesar 57,26. Selisih Perbedaan nilai pengetahuan antara sesudah dan sebelum diberikan penyuluhan kesehatan yakni terdapat peningkatan sebesar 16,67. Hasil uji statistik didapatkan nilai  $p = 0,0000$  dimana nilai tersebut kurang dari 0,005. Sehingga dapat disimpulkan bahwa terdapat perbedaan signifikan pengetahuan sebelum dan sesudah dilakukan edukasi stunting pada remaja SMP dan SMA At Taufiq Kota Tasikmalaya.

Menurut Benyamin Bloom dalam Notoatmodjo (2014), perilaku terdiri dari tiga ranah utama, yaitu ranah kognitif, afektif dan psikomotor. Ranah kognitif atau pengetahuan merupakan ranah yang sangat penting dalam membentuk perilaku seseorang (Fitriani, 2011). Oleh karena itu, upaya meningkatkan pengetahuan merupakan langkah awal untuk mengubah perilaku seseorang. Menurut Rogers (1974) dalam Notoatmodjo (2014) menyebutkan bahwa proses adopsi perilaku baru pada diri seseorang terjadi melalui serangkaian proses yang saling berurutan yaitu: *awareness*, *interest*, *evaluation*, *trial* dan *adoption*. Pada tahap *awareness*, individu akan menyadari atau mengetahui adanya stimulus/objek. Pada tahap *interest*, seseorang mulai tertarik pada stimulus, pada tahap *evaluation* seseorang akan mencoba menimbang baik buruknya stimulus bagi dirinya. Pada tahap *trial*, seseorang sudah mulai mencoba perilaku baru. Pada tahap *adaption*, seseorang telah berperilaku baru sesuai dengan pengetahuan, kesadaran, dan sikapnya terhadap stimulus. Upaya edukasi yang dilakukan diharapkan dapat membangun kesadaran para siswa-siswa tentang stunting, sehingga dapat dijadikan dasar perubahan perilaku dikemudian hari, dapat mencegah atau menghindari risiko terjadinya stunting.

Setelah penyampaian materi acara dilanjutkan dengan praktik pengukuran status gizi, namun sebelum praktik pengukuran status gizi peserta diberi *ice breaking* yang dipandu oleh Agi Ahmad Gifari, sesi ini bertujuan untuk menghilangkan rasa bosan atau lelah setelah mendengarkan penyampaian materi. Sebagian besar peserta saat *ice breaking* dapat mengikuti dengan baik gerakan-gerakan yang diperagakan oleh instruktur dan peserta kembali bersemangat mengikuti rangkaian kegiatan berikutnya.

Setelah pemberian materi dan *ice breaking*, peserta diajak untuk mempraktikkan cara mengukur status gizi. Peserta diajarkan cara mengukur berat badan dan tinggi badan dengan menggunakan alat timbangan injak dan *stature meter*. Masing-masing peserta mengukur berat badan dan tinggi badannya. Masing-masing data berat badan dan tinggi badan digunakan untuk mengukur status gizi sehingga para siswa atau siswi dapat mengetahui status gizinya masing-

masing. Adapun hasil dari praktik pengukuran tinggi badan dan berat badan adalah sebagai berikut:

**Tabel 1. Karakteristik Responden**

No	Variabel	Nilai
1	Jenis kelamin	
	Laki-laki	24 (42,85%)
	Perempuan	32 (57,14%)
2	Berat badan	
	Mean	53,5 Kg
	Median	53 Kg
	Modus	50 Kg
3	Tinggi badan	
	Mean	157,21 cm
	Median	157,4 cm
	Modus	150,5 cm
4	Status Gizi	
	Sangat kurus	3 (5,4%)
	Normal	48 (85,7%)
	Obesitas	2 (3,6%)

Berdasarkan pada table 1 diatas dapat diketahui bahwa sebagian besar peserta berjenis kelamin perempuan, rata-rata tinggi berat badan 53 Kg, rata-rata tinggi badan sebesar 157,21 cm dan Sebagian besar peserta berada pada status gizi normal. Hanya Sebagian kecil saja peserta yang termasuk status gizi sangat kurus dan obesitas.

Sesi praktik pengukuran berat badan dan tinggi badan dipandu oleh Bapak Faisal Fadila Noorikhshan, S.Sos., M.Si dan Sdri. Tantri Nur Isnaeni. Kegiatan edukasi selesai sekitar pukul 11.30 dan diakhiri dengan penyerahan timbangan dan *stature meter* kepada pihak sekolah serta multivitamin kepada para siswa-siswi. Dengan pemberian alat-alat tersebut diharapkan pihak sekolah atau para siswa-siswi dapat mememanfaatkanya untuk kegiatan pemantauan status gizi.

## **KESIMPULAN DAN SARAN**

Pengetahuan siswa siswi meningkat setelah diberikan edukasi mengenai stunting, faktor penyebab stunting, ciri-ciri anak stunting, dampak stunting, cara pencegahan stunting dan peran remaja dalam pencegahan stunting. Siswa-siswi dapat melakukan pengukuran status gizi dengan menggunakan metode Indeks Masa Tubuh (IMT). Sebagian besar siswa-siswi berada dalam kategori status gizi normal. Disarankan pada siswa siswi atau pihak sekolah dapat

memantau status gizi sebagai salah satu upaya pencegahan terhadap masalah kesehatan pada remaja.

### UCAPAN TERIMA KASIH

Pelaksanaan kegiatan pengabdian masyarakat ini dapat berjalan dengan baik dan lancar karena mendapatkan dukungan dari berbagai pihak. Untuk itu pada kesempatan ini kami mengucapkan terima kasih kepada Lembaga Penelitian dan Pengabdian Masyarakat (LPPM) Universitas Siliwangi yang telah memberikan dukungan dana dalam penyelenggaraan kegiatan ini. Pihak sekolah, SMA At-Taufiq dan SMP At-Taufiq yang telah memberikan kesempatan kepada kami untuk menjadi mitra. Semua pihak yang telah memberikan dukungan dalam kegiatan pengabdian kepada masyarakat.

### DAFTAR REFERENSI

- Alifah, A. P., Apsari, N. C. & Taftazani, B. M. (2021) Faktor Yang Mempengaruhi Remaja Hamil di Luar Nikah. *Jurnal Penelitian dan Pengabdian Kepada Masyarakat (JPPM)*, 2(3): 529-537.
- Dinkes (2023) *Jumlah Balita Stunting Tahun 2021* [Online]. Tasikmalaya: Open Data Kota Tasikmalaya. Available: <https://tasikmalayakota.bps.go.id/indicator/12/28/1/jumlah-penduduk-menurut-kelompok-umur-dan-jenis-kelamin.html> [Accessed 13 Juli 2023 2023].
- Fitriani, S. (2011) *Promosi Kesehatan*, Yogyakarta:Graha Ilmu.
- Irwansyah, I., Ismail, D. & Hakimi, M. (2016) Kehamilan Remaja dan Kejadian Stunting Anak Usia 6-23 Bulan di Lombok Barat. *Berita Kedokteran Masyarakat*, 32(6): 209-216.
- Kemenkes (2022) *Mengenal Apa Itu Stunting* [Online]. Kementerian Kesehatan Direktorat Jenderal pelayanan Kesehatan. Available: [https://yankes.kemkes.go.id/view\\_artikel/1388/mengenal-apa-itu-stunting](https://yankes.kemkes.go.id/view_artikel/1388/mengenal-apa-itu-stunting) [Accessed 13 Juli 2023 2023].
- Kemenkes, R. (2023) Hasil Survei Status Gizi Indonesia (SSGI) 2022.
- Larasati, D. A., Nindya, T. S. & Arief, Y. S. (2018) Hubungan Antara Kehamilan Remaja dan Riwayat Pemberian ASI Dengan Kejadian Stunting pada Balita di Wilayah Kerja Puskesmas Pujon Kabupaten Malang. *Amerta Nutrition*, 2(4): 392-401.
- Nirmalasari, N. O. (2020) Stunting Pada Anak: Penyebab dan Faktor Risiko Stunting di Indonesia. *Qawwam*, 14(1): 19-28.
- Notoatmodjo, S. (2014) *Ilmu Perilaku Kesehatan*, Jakarta:Rineka Cipta.
- Perpres (2021) Percepatan Penurunan Stunting. Indonesia: Pemerintah Pusat.
- Rah, J. H., Melse-Boonstra, A., Agustina, R., Van Zutphen, K. G. & Kraemer, K. (2021) The triple burden of malnutrition among adolescents in Indonesia. SAGE Publications Sage CA: Los Angeles, CA.
- Rosha, B. C., Susilowati, A., Amaliah, N. & Permanasari, Y. (2020) Penyebab Langsung dan Tidak Langsung Stunting di Lima Kelurahan di Kecamatan Bogor Tengah, Kota Bogor

(Study kualitatif kohor tumbuh kembang anak tahun 2019). *Buletin Penelitian Kesehatan*, 48(3): 169-182.

Rustianingsih, A., Dhenok, Farida, D., Suryanti, E., Nurkhamiatun, S. & Rahayu, I. D. (2023) *Kesehatan reproduksi remaja* [Online]. Perpustakaan Komnas Perempuan. Available: [https://perpustakaan.komnasperempuan.go.id/web/index.php?p=show\\_detail&id=502#:~:text=WHO%20mendefinisikan%20remaja%20sebagai%20perkembangan,dari%20ketergantungan%20sosioekonomi%20menjadi%20mandiri.](https://perpustakaan.komnasperempuan.go.id/web/index.php?p=show_detail&id=502#:~:text=WHO%20mendefinisikan%20remaja%20sebagai%20perkembangan,dari%20ketergantungan%20sosioekonomi%20menjadi%20mandiri.) [Accessed 13 Juli 2023].

Saputro, K. Z. (2018) Memahami Ciri dan Tugas Perkembangan Masa Remaja. *Aplikasia: Jurnal Aplikasi Ilmu-Ilmu Agama*, 17(1): 25-32.

Sumartini, E. (2022) Studi Literatur: Riwayat Penyakit Infeksi Dan Stunting Pada Balita. *Jurnal Kesehatan Mahardika*, 9(1): 55-62.